BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi atau pekerjaan apapun memerlukan pendalaman secara utuh, sehingga memancing pemikiran untuk men-*set back*, apakah profesi yang ditekuni baik itu mahasiswa seperti layaknya peneliti ini, pegawai negeri, swasta, polisi, TNI, pedagang, supir, loper koran, guru, dosen, pemulung dan lain-lain, sudahkah diresapi layaknya pakaian yang melekat dalam tubuh mereka? Tentu saja jawabannya ada yang "ya, belum tentu, atau bahkan tidak sama sekali".

Kadang sering terdengar istilah *"take it…or leave it"*, sehingga tidak pantas lagi bagi siapapun memiliki rasa bimbang, setengah hati atau bahkan, enggan dalam melakukan sesuatu yang sudah menjadi pekerjaan atau profesinya. Karena tentu saja semua merupakan individu atau manusia yang bekerja sebagai mahluk sosial, sehingga segala hal yang dikerjakan akan memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap manusia atau lingkungan sekitar, baik ditinjau secara hukum, moral, budaya, dan keilmuan.

Sebagai salah satu profesi yang peneliti ambil yaitu, fotografer. Dikenal sebagai profesi yang bekerja di balik foto untuk mengabadikan setiap momen yang terjadi di lingkungan. Walaupun setiap orang bisa menghasilkan foto menggunakan kameranya. Akan tetapi kebanyakan orang akan lebih percaya

memberikan tanggung jawab mengabadikan momen hidupnya kepada seorang fotografer.

> ”Fotografi berasal dari kata *photos* (sinar/cahaya) dan *graphos* (mencatat/melukis). Secara harfiah fotografi berarti mencatat atau melukis dengan sinar atau cahaya. Pada awalnya fotografi dikenal dengan lukisan matahari karena sinar matahari yang digunakan untuk menghasilkan image.” (Darmawan, 2009:20)

Fotografi sering disebut sebagai aktivitas ekspresi diri seniman foto. Telah hadir lebih dari 1,5 abad yang lalu, dan telah menjadi sebuah inovasi tiada henti sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang mendukungnya. Fotografi merupakan aktivitas dimulai terbentuknya konsep atau ide foto, kemudian aktifitas memotret itu sendiri hingga hasil karya fotonya, dewasa ini hadir di mana-mana (*omnipresence*) bahkan di setiap elemen kehidupan masyarakat yang memasuki era informasi.[1] Aktivitas fotografi maupun karya foto seorang fotografer banyak tampil di berbagai tempat dan sudut kota.

> ”Ada dua macam fotografer yaitu fotografer amatir dan fotografer profesional. Fotografer amatir menjadikan fotografi sebagai hobi, kesenangan pribadi, masalah biaya tidak menjadi soal, yang penting hatinya senang, terhibur dan gembira. Sedangkan fotografer profesional menjadikan fotografi sebagai profesi, pekerjaan untuk mencari uang, biasanya fotografer profesional membekali diri dengan keahlian fotografi yang memadai.” (Darmawan, 2009:21)

Sebagai sebuah profesi, fotografer sebenarnya memiliki kelompok perkumpulan yang menjadi ‘pengawal’ karya-karya mereka. Dengan berkumpul, para fotografer merupakan insan sosial yang membutuhkan

[1] http://id.prmob.net/fotografi/batu-umur/kamera-2450034.html / diakses pada tanggal 10/3/2013 pukul 13:50

komunikasi dan sosialiasi antar fotografer. Berbagai komunitas pencinta fotografi bermunculan bak jamur di musim hujan. Mereka sering mengadakan berbagai kegiatan, seperti pameran dan lomba foto. Situs jejaring sosial seperti *facebook* maupun *website* yang mereka miliki pun penuh dengan karya para anggotanya. Saling puji, saling sindir, dan saling berbagi pengalaman dan ilmu terbangun dalam komunitas yang dibentuk atas dasar kesamaan hobi.[2]

> "Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interes*t atau *values* "(Kertajaya Hermawan, 2008).

Salah satu komunitas fotografi yang menarik peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian adalah fotografer yang berada di salah satu komunitas fotografi yang berada di kota Bandung yaitu, Perhimpunan Amatir Foto (PAF). Perhimpunan Amatir Foto (PAF) merupakan salah satu komunitas pencinta fotografi yang berdiri sejak tahun 1924. Komunitas fotografi yang cukup tua di Kota Bandung ini dimotori oleh beberapa guru besar dari Technische Hogeschool Bandung (Sekarang ITB). Para pendiri PAF ini diantaranya Prof.Schermamhorn dan Prof Wolf Schoemaker. Beliau adalah seorang arsitek di kota Bandung (juga adalah guru dari Ir.Soekarno Mantan Presiden R.I. pertama) dan hasil karyanya yang menjadi warisan Budaya sampai sekarang adalah : Gedung Merdeka, Vila Isola (UPI sekarang) Teropong Bintang Boscha, Hotel Preanger, Gedung GEBEO sekarang PLN,

[2] http://ns1.jambiekspres.co.id/berita-788-komunitas-fotografi--menjamur.html/diakses pada tanggal 18/3/13 pukul 11:07

Gereja Katedral dan Gereja Bethel GPIB. PAF merupakan komunitas foto pertama di Bandung yang menjalin kerjasama dengan FIAP (*Federation Internationale de L'Art Photographique*) ditahun 1970, serta mendorong berdirinya Federasi Perkumpulan Seni Foto Indonesia (FPSI) sekitar tahun 1973.[3] Para fotografer di komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) ini sering memamerkan hasil karya foto mereka dengan mengadakan pameran foto anggota PAF dan pameran bulanan PAF. Mereka juga mengadakan sarasehan untuk anggota setiap hari Sabtu, *workshop* studio/*lighting* setiap tanggal 28, lomba bulanan foto internal, mengadakan sesi pemotretan model atau budaya setiap tanggal 7, hunting tematik dan PAF *goes to school/campus.*[4] Dengan banyaknya kegiatan di komunitas PAF disini, sebagai komunitas yang mewadahi para fotografer dan mempunyai satu tujuan yang sama, para fotografer ini ingin menunjukan eksistensi mereka, mereka merasa dengan menunjukan hasil karya mereka kepada masyarakat dan tampil didepan orang banyak, eksistensi mereka akan diakui dan mereka puas dengan hal itu, seperti yang dipaparkan:

> Menurut **Zaenal Abidin** (2002:16) :
>
> "Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu 'menjadi' atau 'mengada'. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, 'melampaui' atau 'mengatasi'. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada **kemampuan** dalam **mengaktualisasikan** potensi-potensinya".

[3] http://www.paf-bandung.com diakses pada tanggal 14/04/13 Pukul 14:09
[4] Data dari brosur komunitas PAF pada hari Minggu, 29 April 2013 pukul 14:00

Melalui kegiatan-kegiatannya para fotografer berusaha menunjukan eksistensi mereka kepada masyarakat. Mereka melakukan sesuatu untuk membuktikan bahwa mereka ada karena dengan cara itulah mereka dapat memahami eksistensi mereka dan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat rutin atau kontinyu inilah para fotografer ini akan menemukan jati dirinya dan mencapai eksistensi yang sebenarnya, seperti yang dikatakan **Heidegger** pada buku Harun Hadiwijono yang berjudul Sari Sejarah Filsafat Barat yaitu :

> "Dengan ketekunan mengikuti kata hatinya itulah cara bereksistensi yang sebenarnya guna mencapai eksistensi yang sebenarnya. Di dalam ketekunan ini seluruh eksistensi akan menjadi jelas. Disini orang akan mendapatkan pengertian atau pemikiran yang benar tentang manusia dan dunia. Dari dalam kata hati itu akan muncul kegembiraan"

Fotografer di komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) juga selalu merasa tertarik untuk dapat tampil di depan umum dengan berkomunikasi di dalam kegiatan yang mereka lakukan sepeti menjadi pembicara di sekolah-sekolah atau universitas dan pameran bulanan PAF yang biasanya mengambil lokasi seperti di *mall*, galeri seni dan lokasi diluar galeri internal PAF, yang bertujuan menunjukan keberadaannya kepada masyarakat, hal ini disebabkan oleh keinginannya untuk merasa diakui oleh orang-orang yang melihatnya.

Salah satu hal yang melatar belakang banyaknya peminat di bidang fotografi adalah karena seiring semakin mudahnya mendapatkan dan mengoperasikan kamera foto. Semua bidang sepertinya tidak biasa melepaskan diri dari proses dokumentasi foto. Keberadaan dunia fotografi berkembang pesat, sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin memudahkan seseorang melakukan proses pemotretan. Perkembangan ini

mengakibatkan semakin menjamurnya komunitas dan fotografer dalam kehidupan saat ini.

Dari wacana di atas peneliti menarik permasalahan tentang eksistensi diri fotografer di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung. Di mana dalam menghasilkan karyanya dan komunikasi mereka dengan masyarakat dalam kegiatan-kegiatannya, fotografer memiki keinginan untuk mengeksiskan dirinya. Pembahasan tentang eksistensi diri fotografer peneliti anggap menarik untuk diteliti, karya foto juga merupakan bagian dari media komunikasi di mana selama ini masyarakat selalu melihat aktifitas fotografi hanya cenderung pada hasil fotonya. Akan tetapi, di balik hasil foto tersebut terdapat diri fotografer yang mempunyai tujuan menunjukan eksistensi dirinya masing-masing melalui proses komunikasi yang mereka lakukan. Peneliti kemudian merasa tertarik untuk meneliti tentang fotografer dari komunitas yang cukup tua di Kota Bandung, dengan mengangkat judul penelitian: "**Eksistensi Diri Fotografer Di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto Kota Bandung."**

1.2 Rumusan Masalah

A. Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memutuskan untuk menarik fokus penelitian, yakni:

"Bagaimana Eksistensi Diri Fotografer Di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung?"

B. Rumusan Masalah Mikro

Berangkat dari fokus penelitian di atas, peneliti merinci secara jelas dan tegas masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai identifikasi masalah, yakni:

1. Bagaimana **Kemampuan** dari Fotografer Komunitas Di PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung?
2. Bagaimana **Perkembangan** dari Fotografer Di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung?
3. Bagaimana **Aktualisasi Diri** dari Fotografer Di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara lebih jelas tentang "Eksistensi Diri Fotografer Di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung".

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui **Kemampuan** dari Fotografer Di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui **Perkembangan** dari Fotografer Di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung.
3. Untuk **Aktualisasi Diri** dari Fotografer Di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu komunikasi dalam konteks komunikasi kelompok secara umum dan eksistensi diri fotografer yang berada di suatu komunitas secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. Kegunaan secara praktis pada penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi Peneliti adalah memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang eksistensi diri fotografer. Tentu saja penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan baru terhadap Peneliti mengenai eksistensi diri fotografer di suatu komunitas. Memberikan kesempatan baik bagi Peneliti untuk menerapkan secara langsung bidang

keilmuannya, yaitu Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas di kehidupan nyata dan mempelajari hingga membandingkannya di lapangan penelitian.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama juga referensi dalam kegiatan fotografi mahasiswa.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kajian eksistensi diri yang secara khusus dilakukan oleh fotografer sebagai subjek pada penelitian ini dan menambah pengetahuan bagi masyarakat mengenai komunitas fotografi di kota Bandung.

1.4.2.4 Bagi Fotografer (Komunitas Fotografi)

Diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi diri fotografer terutama yang berada disuatu komunitas fotografi juga bahan introspeksi diri untuk mengenal diri lebih jauh bagaimana cara dalam membentuk eksistensi karena eksistensi merupakan hal yang penting dalam kehidupan setiap manusia dan setiap manusia membutuhkan eksistensi untuk dapat hidup di dunia.